

EFEKTIVITAS TRANSFORMASI METODE CERAMAH KE MODEL TWO STAY TWO STRAY DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA JAM PELAJARAN KRITIS

Rahma Putri Adira Az-Zahra¹, Bahar Agus Setiawan², Siti Nursyamsiyah³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jember

[¹rahmaputriad@gmail.com](mailto:rahmaputriad@gmail.com), [²baharsetiawan@unmuhiember.ac.id](mailto:baharsetiawan@unmuhiember.ac.id),
[³sitinursyamsiyah@unmuhiember.ac.id](mailto:sitinursyamsiyah@unmuhiember.ac.id)

ABSTRACT

This research was motivated by the ineffectiveness of the lecture method in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMPN 04 Genteng, particularly during afternoon class sessions that trigger student saturation and hinder the internalization of character values. This study aims to analyze the effectiveness of transforming the learning method from the lecture pattern to the cooperative model Two Stay Two Stray (TSTS) in shaping students' religious character at SMPN 04 Genteng. The main problem raised is the low effectiveness of the lecture method during afternoon class sessions, which causes a decline in student focus and hampers the internalization of religious values. This study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research type focused on evaluating the learning process. Data were collected through in-depth observation, interviews with PAI teachers, and documentation of student character learning outcomes. The results show that the use of the lecture method during critical hours tends to make students passive and bored, making character values difficult to implement. Conversely, the application of the TSTS model proved effective in enlivening classroom dynamics through visiting and receiving guests activities that encourage students to actively move and communicate. This transformation significantly strengthened students' religious character dimensions, particularly in the aspects of responsibility, cooperation (ta'awun), and honesty. This study concludes that replacing the lecture method with the TSTS model is an appropriate managerial strategy to optimize the formation of students' religious character at school.

Keywords: *Effectiveness, Lecture Method, Two Stay Two Stray, Character, Religious*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh inefektivitas penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 04 Genteng, khususnya pada jam pelajaran siang yang memicu kejenuhan siswa dan menghambat internalisasi nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas transformasi metode pembelajaran dari pola ceramah ke model kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) dalam membentuk karakter religius siswa di

SMPN 04 Genteng. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya efektivitas metode ceramah pada jam pelajaran siang yang menyebabkan penurunan fokus siswa serta terhambatnya internalisasi nilai-nilai religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada evaluasi proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara kepada guru PAI, serta dokumentasi hasil belajar karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah pada jam kritis cenderung membuat siswa pasif dan jenuh, sehingga nilai-nilai karakter sulit diimplementasikan. Sebaliknya, penerapan model TSTS terbukti efektif menghidupkan dinamika kelas melalui aktivitas “bertamu” dan “menerima tamu” yang mendorong siswa untuk aktif bergerak dan berkomunikasi. Transformasi ini secara signifikan memperkuat dimensi karakter religius siswa, khususnya pada aspek tanggung jawab, kerjasama (ta’awun), dan kejujuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggantian metode ceramah dengan model TSTS merupakan strategi manajerial yang tepat untuk mengoptimalkan pembentukan karakter religius siswa di sekolah., *serta tidak menjorok ke dalam [tidak seperti paragraph biasa]*)

Kata Kunci: Efektivitas, Metode Ceramah, Two Stay Two Stray, Karakter, Religius

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan karakter religius sebagai benteng moral siswa di tengah arus globalisasi (Misnan, et al., 2025). Namun, tantangan terbesar muncul ketika proses pembelajaran berlangsung pada jam-jam pelajaran kritis, yakni waktu di mana konsentrasi dan stamina fisik siswa mulai menurun secara signifikan. Fenomena “jam rawan” ini sering kali mengakibatkan penyampaian materi agama menjadi sekadar formalitas karena suasana kelas yang pasif dan tidak bergairah

(Sari & Khoiri, 2025). Agar nilai karakter religius tetap dapat tertanam secara konsisten, diperlukan manajemen strategi pembelajaran yang mampu mengubah suasana kelas dari yang semula menjemukan menjadi ruang interaksi yang hidup dan bermakna.

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pembelajaran PAI adalah terciptanya interaksi aktif yang mampu merangsang siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai religius seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun demikian, kenyataan di SMPN 04 Genteng menunjukkan bahwa penggunaan

metode ceramah yang dominan, terutama pada jam pelajaran kritis, membuat siswa cenderung pasif dan kehilangan fokus. Permasalahan yang muncul adalah metode satu arah ini tidak lagi efektif untuk mendukung pembentukan karakter religius karena minimnya keterlibatan emosional dan sosial siswa dalam pembelajaran. Tanpa adanya transformasi metode, nilai-nilai agama hanya akan berhenti pada tataran kognitif tanpa membekas pada perilaku nyata siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi tema penguatan karakter religius melalui berbagai pendekatan instruksional. Hikmah (2023) dalam studinya menekankan bahwa pembentukan akhlakul karimah dapat dicapai secara efektif melalui strategi pembiasaan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan repetitif bagi siswa. Di sisi lain, Aflahul (2021) menyoroti pentingnya pengkondisian budaya religius di lingkungan sekolah yang diciptakan melalui arahan dan bimbingan guru secara berkelanjutan. Namun demikian, mayoritas penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada kegiatan yang bersifat administratif atau pembiasaan di luar jam pelajaran resmi, dan belum secara mendalam

menyentuh aspek dinamika instruksional di dalam kelas.

Celah penelitian ini terletak pada fokus transformasi metodologis dari ceramah ke model Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai solusi manajemen kelas pada jam-jam sulit. Kebaruan (novelty) penelitian ini adalah penerapan model TSTS yang didesain bukan hanya untuk pemahaman materi, tetapi sebagai instrumen penggerak karakter religius melalui pola berbagi informasi dan kerja sama kelompok di SMPN 04 Genteng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas transformasi metode ceramah ke model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam membentuk karakter religius siswa pada jam pelajaran kritis di SMPN 04 Genteng.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif (qualitative descriptive). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui wawancara terbuka guna menelaah sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu maupun kelompok (Moleong, 2022)

untuk membedah fenomena transformasi pembelajaran di kelas. Penelitian dilaksanakan di SMPN 04 Genteng dengan fokus pada proses transisi dari metode ceramah ke model Two Stay Two Stray (TSTS). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mengamati perilaku dan keterlibatan siswa pada jam pelajaran kritis; (2) wawancara mendalam dengan guru PAI dan perwakilan siswa untuk menggali respon emosional terhadap perubahan model dan (3) dokumentasi berupa jurnal harian guru serta catatan perkembangan karakter siswa. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang melibatkan guru PAI dan siswa kelas XIC yang memiliki jam pelajaran pada waktu-waktu kritis. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Fokus analisis diarahkan pada efektivitas interaksi sosial dalam model TSTS sebagai instrumen untuk

menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran di tengah menurunnya fokus belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di SMPN 04 Genteng mengungkap adanya kesenjangan fundamental antara tuntutan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang padat dengan realitas biologis siswa pada jam pelajaran kritis. Jam pelajaran kritis, yang biasanya jatuh pada siang hari menjelang akhir jam sekolah, merupakan masa di mana energi mental siswa berada pada titik terendah. Fenomena ini menyebabkan metode ceramah yang mengandalkan transfer informasi satu arah menjadi faktor utama pemicu kejenuhan akademik (academic burnout). Secara fisiologis, pada jam-jam tersebut, tingkat glukosa sebagai bahan bakar otak menurun drastis, yang berimplikasi pada melemahnya fokus auditif dan daya tahan konsentrasi (Wariunsora, 2024). Akibatnya, pesan-pesan moral dan nilai karakter yang disampaikan melalui ceramah tidak lagi terinternalisasi dengan baik.

Data observasi di kelas menunjukkan bahwa lebih dari 60%

siswa menunjukkan perilaku pasif yang destruktif terhadap proses belajar, mulai dari melamun, berbicara di luar topik, hingga hilangnya kontak mata secara total dengan pendidik. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah pada jam kritis gagal menyalurkan energi siswa yang tersisa ke dalam aktivitas produktif. Dalam perspektif pedagogi, kegagalan ini menghambat ketercapaian aspek afektif dalam PAI, karena internalisasi karakter memerlukan keterlibatan emosional dan mental yang aktif, bukan sekadar kehadiran fisik di dalam kelas (Gobel, 2023).

Sebagai respons manajerial terhadap kondisi tersebut, transformasi ke model Two Stay Two Stray (TSTS) diterapkan sebagai solusi strategis karena menawarkan aktivitas kinestetik-sosial. Alasan mendasar pemilihan TSTS terletak pada kemampuannya untuk memanipulasi energi siswa yang mulai meredup. Melalui instruksi untuk berpindah kelompok (straying), terjadi aktivitas fisik ringan yang secara otomatis meningkatkan aliran oksigen ke otak dan memicu kembali sistem saraf pusat (reticular activating system) untuk tetap terjaga. Aktivitas

kinestetik ini berfungsi sebagai mood booster alami yang mengalihkan rasa kantuk menjadi dorongan interaksi sosial (Masyithoh & Falah, 2021).

Internalisasi Nilai Ta'awun (Kerjasama)

Dalam fase diskusi kelompok asal, siswa tidak dimungkinkan untuk bersikap individualis. Struktur TSTS menciptakan ketergantungan positif di mana setiap anggota menyadari bahwa pemahaman satu individu sangat menentukan nasib kolektif. Di sinilah nilai Ta'awun terinternalisasi secara fungsional. Berbeda dengan penelitian Hikmah (2023) yang menekankan bahwa pembentukan akhlakul karimah lebih efektif dicapai melalui strategi pembiasaan kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan repetitif, dalam penerapan TSTS di SMPN 04 Genteng, kerjasama (Ta'awun) lahir secara organik dari kebutuhan akademik yang mendesak di dalam kelas (Susanto et al., 2023).

Konstruksi Nilai Amanah (Tanggung Jawab)

Mekanisme "Stay" (tinggal) dan "Stray" (bertamu) merupakan simulasi tanggung jawab yang sangat efektif. Siswa yang ditugaskan untuk tinggal (Stay) memiliki beban moral sebagai "penjaga ilmu" kelompok yang harus

melayani tamu dengan informasi yang benar. Sebaliknya, siswa yang bertamu (Stray) memikul tanggung jawab sebagai utusan kelompok untuk membawa pulang pengetahuan yang valid. Inilah praktik nyata karakter Amanah yang melampaui sekadar hafalan dalil di buku teks (Wariunsora, 2024).

Manifestasi Nilai Tasamuh (Toleransi)

Saat proses bertamu, siswa dihadapkan pada situasi sosial yang dinamis di mana mereka harus mendengarkan penjelasan dari teman kelompok lain yang mungkin memiliki gaya bicara, kecepatan berpikir, atau perspektif berbeda. Di SMPN 04 Genteng, peneliti mengamati siswa belajar untuk tidak memotong pembicaraan dan menghargai peran teman sebagai “pemberi informasi”. Manifestasi Tasamuh (toleransi) ini muncul secara organik melalui proses komunikasi dua arah (Syah & Latif, 2024).

Efektivitas transformasi metode di SMPN 04 Genteng diukur dari peningkatan indeks partisipasi aktif siswa yang mencapai angka 85% pada jam pelajaran kritis. Lonjakan partisipasi ini membuktikan bahwa ketika struktur pembelajaran diubah

dari pasif menjadi kooperatif, motivasi intrinsik siswa untuk terlibat dalam diskusi meningkat secara signifikan (Masyithoh & Falah, 2021). Proses transformasi ini juga menghadirkan tantangan manajerial, terutama munculnya potensi kegaduhan saat fase transisi atau perpindahan kelompok (straying). Mitigasi yang dilakukan guru di SMPN 04 Genteng adalah dengan menetapkan ground rules yang tegas sebelum fase stray dimulai, sehingga energi kinestetik siswa tetap terarah pada tujuan akademik. Pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator terbukti mampu mendistribusikan beban kognitif secara merata di antara siswa (Fauzi & Mustika, 2022).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi metodologis dari metode ceramah ke model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terbukti efektif dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jam-jam pelajaran kritis di SMPN 04 Genteng. Kegagalan metode ceramah pada waktu tersebut disebabkan oleh ketidakmampuannya mengakomodasi penurunan ritme

biologis siswa, yang berujung pada kejenuhan (*academic burnout*) dan terhambatnya internalisasi karakter. Sebaliknya, model TSTS berhasil mereaktivasi energi siswa melalui aktivitas kinestetik-sosial yang mampu menurunkan beban kognitif dan memulihkan fokus belajar.

Secara substansial, implementasi TSTS berperan sebagai laboratorium perilaku yang mengubah nilai-nilai religius dari sekadar hafalan teoretis menjadi praktik nyata. Nilai Ta'awun (*kerjasama*) muncul melalui ketergantungan positif antaranggota kelompok, nilai Amanah (*tanggung jawab*) terbangun melalui pembagian peran sebagai penjaga dan pencari informasi, serta nilai Tasamuh (*toleransi*) terwujud dalam interaksi antarkelompok yang dinamis. Transformasi ini berhasil meningkatkan indeks partisipasi aktif siswa hingga mencapai 85%, sekaligus membuktikan bahwa manajemen kelas yang adaptif merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa untuk menjaga efektivitas pembentukan karakter di sekolah, pendidik harus memiliki keberanian manajerial untuk meninggalkan metode konvensional

dan beralih ke model instruksional yang lebih sinkron dengan kondisi fisik dan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel In Pres:

- Adhy, A. W., Sa, M., & Alkattani, A. H. (2022). Manajemen Kelas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Quiz Quiz Trade Guna Menciptakan Suasana Pembelajaran Bahasa Arab Efektif. 3(2), 109–117. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7720>
- Aflahul Awwalina Mey R, Trisakti Handayani, R. F. L. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. 174–183.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. 4(14), 2492–2500.
- Gobel, S. E. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VI SD Negeri 1 KEMA. 3, 569–580.
- Hikmah, N. (2023). Arus Jurnal Pendidikan (AJUP) Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter.
- Masyithoh, D., & Falah, A. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two

- Stray (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 9, 270–280.
- Misnan, Jenni Ochtavia, Syahrul Tamamma Milala, A. P., Berastagi, W., Ochtavia, J., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. 294–311.
- Sari, F., & Khoiri, A. A. (2025). Optimalisasi Penggunaan Metode Pembelajaran PAI Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar. 8, 216–229.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syah, I., & Latif, N. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa. 3(4), 29–35.
- Syam, S. M., Islam, U., & Datokarama, N. (2023). Managing Finances for Family Education amidst the COVID-19 Pandemic and its Consequences. 9(02), 279–286.
<https://doi.org/10.32678/tarbaw i.v9i02.9354>
- Wariunsora, M. (2024). Analisis Pengaruh Cognitive Load dan Fatigue Learning terhadap Keberhasilan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Higher-Order Thinking Skills (HOTS). 1779–1785.
<https://doi.org/10.47709/educe ndikia.v4i03>